

POLA PEMILIKAN DAN PENGUSAHAAN LAHAN DI JAWA TIMUR*

Oleh:
Hermanto

POLA PEMILIKAN LAHAN

Pola pemilikan lahan menggambarkan keadaan pemilikan faktor produksi utama dalam produksi pertanian. Keadaan pemilikan lahan sering dijadikan suatu indikator bagi tingkat kesejahteraan masyarakat, walaupun belum mencerminkan keadaan yang sebenarnya bagi tingkat kesejahteraan itu sendiri. Namun demikian pola pemilikan lahan dapat dijadikan gambaran tentang pemerataan pengusahaan faktor produksi utama di sektor pertanian, yang dapat dijadikan sumber pendapatan bagi pemilikinya.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa pola pemilikan lahan sawah bervariasi dari satu zone ke zone. Di zone B pemilikan lahan terkonsentrasi pada luas antara 0.249 - 0.449 ha. Sedangkan di zone C, D, dan E pemilikan lahan sawah terkonsentrasi pada luas 0.001 - 0.249 ha. Keadaan demikian cenderung mendukung suatu hipotesa bahwa semakin berkembang suatu daerah (fasilitasnya memadai) maka terjadi pola pemilikan lahan yang semakin tidak merata.

Jika dilihat tingkat ketunakismaan (land lessness) sawah terutama di daerah DR (Dataran Rendah), perlu diperhatikan bahwa tingkat ketunakismaan sawah yang tinggi justru terjadi di zone C (8%) dan di zone D (10%). Seperti diketahui bahwa zone C adalah daerah persawahan yang subur, sedangkan zone D daerah lahan kering dengan keterjangkauan daerah yang relatif baik.

Suatu hal yang perlu juga diperhatikan adalah bahwa di zone C, 30.16% dari luas sawah dikuasai oleh hanya 1.53% RT (Rumah Tangga) petani. Sedangkan di zone B 24.73% dari luas sawah dikuasai oleh 4.73% RT petani. Dari dua kasus ini makin terlihat bahwa di daerah yang sudah berkembang seperti di desa-desa contoh

zone C ini ada kecenderungan terjadinya pemusatan pemilikan lahan sawah yang luas hanya pada orang tertentu saja.

Jika data dari DR dan DT diperbandingkan, maka ada hal-hal yang perlu diperhatikan. Di daerah DT (Dataran Tinggi) zone A, terjadi dua modus (pemusatan) pemilikan sawah, yaitu pada luas 0.000 - 0.249 ha dan luas 1.449 - 1.999 ha. Sedangkan untuk dataran rendah pemusatan hanya terjadi di luas 0.001 - 0.249 ha. Indikator ini menunjukkan bahwa secara umum pemerataan pemilikan lahan di DT lebih baik daripada di DR. Hal ini juga didukung oleh data rata-rata luas pemilikan sawah di DT sebesar 0.893 ha dibandingkan dengan di DR yang sebesar 0.545 ha.

Sumberdaya lahan kering merupakan sumberdaya yang penting kedudukannya sebagai sumber pendapatan petani, selain dari sumberdaya sawah. Di lahan kering ini petani dapat menanam baik tanaman keras, buah-buahan maupun tanaman palawija.

Pola distribusi pemilikan lahan kering di daerah penelitian Jawa Timur cenderung mengikuti pola pemilikan lahan sawah (Tabel 2). Distribusi pemilikan lahan kering relatif merata pada luas 0.001 - 0.249 ha, 0.249 - 0.499 ha dan 0.499 - 0.749 ha untuk zone B, sedangkan untuk zone C, D dan E terjadi konsentrasi pola pemilikan luas 0.001 - 0.249 ha. Pola pemilikan lahan kering di DT (zone A) lebih mendekati pola pemilikan lahan kering di zone B.

Hal lain yang menonjol dalam pemilikan lahan kering ini adalah, bahwa rata-rata pemilikan lahan kering di zone A adalah 0.851, di zone B 0.470 ha, sedangkan di zone C dan D masing-masing 0.184 ha dan 0.121 ha. Keadaan ini menunjukkan peran sumberdaya lahan kering di masing-masing zone agro ekologi berbeda. Di DT dan daerah kering, lahan kering memegang peranan utama sebagai sumber pendapatan pe-

* Latar Belakang dan Metodologi dari tulisan ini dapat dibaca pada halaman satu.

tani. Sedangkan di DR sawah merupakan sumber pendapatan utama bagi penduduk setempat.

Di antara 22 desa contoh Patanas di Jawa Timur, terdapat satu desa pertambakan, yaitu desa Sungun Legowo terletak di Kabupaten Gresik dan termasuk dalam zone D. Dalam membicarakan pemilikan tambak hanya dibahas karakteristik pemilikan tambak oleh petani responden di desa ini. Jika dipandang dari segi pemilikan tambak terbanyak adalah di antara luas 1.999 ha ke atas. Sedangkan pemilikan tambak terkecil adalah di antara luas 0.999 - 1.499 ha (Tabel 3).

Keadaan pemilikan tambak di atas sebenarnya menggambarkan karakteristik usahatani budidaya tambak, yang mayoritas berupa budidaya ikan bandeng, yang ternyata mempunyai skala usaha terkecil sekitar satu ha. Jadi petani cenderung memiliki tambak lebih besar dari satu ha, karena akan merugi jika mengusahakan tambak kurang dari satu ha.

Tabel 4 menunjukkan gambaran umum mengenai pola total pemilikan lahan. Distribusi total pemilikan lahan ternyata mengikuti pola pemilikan sawah. Tingkat ketunakismaan cukup besar di zone C (7.98%) dan zone D (10.00%), sedangkan di zone B hanya mencapai 0.67% saja. Distribusi total pemilikan lahan cenderung terkonsentrasi pada luas 0.001 - 0.249 ha untuk zone C (39.89%), zone D (29.00%) dan zone E (34.67%). Untuk zone B konsentrasi pemilikan lahan justru pada luas 0.499 - 0.749 ha (21.33%).

Jika data dari DR dan DT diperbandingkan, terlihat bahwa pemilikan lahan cenderung lebih merata di DT (zone A) jika dibandingkan dengan DR. Hal ini terutama dilihat dari konsentrasi pemilikan lahan yang relatif menyebar di DT, dari pada di DR. Demikian halnya jika dilihat dari pemilikan total lahan rata-rata di DT sebesar 1.641 ha, sedangkan di DR hanya 0.903 ha.

POLA PENGUASAAN LAHAN

Setelah melihat pola pemilikan berbagai jenis lahan di desa-desa contoh di Jawa Timur, yang memberikan gambaran mengenai potensi pemanfaatan lahan oleh RT responden, maka perlu dilanjutkan dengan menganalisa keadaan pola penggarapan lahan di desa-desa contoh tersebut. Pola penggarapan lahan lebih ditekankan pada pemanfaatan secara langsung sumberdaya lahan bagi suatu usahatani yang dilakukan oleh RT petani.

Dengan memperbandingkan antara tingkat pemilikan lahan dengan tingkat penggarapan lahan, dapat dilihat suatu gambaran mengenai kemampuan RT petani dalam mengusahakannya. Kemampuan tersebut paling tidak terdiri dari unsur modal untuk usahatani, tenaga kerja keluarga dan unsur manajemen.

Dalam analisa data baseline ini tidak dapat dianalisa secara detail mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan petani dalam menggarap lahannya. Namun paling tidak gejala-gejala yang ada sudah dapat diketahui sejak awalnya.

Dengan memperbandingkan data rata-rata pemilikan dan data rata-rata penggarapan, ternyata secara umum dapat dikatakan bahwa lahan yang digarap sendiri oleh petani relatif kecil. Sebagai gambaran lahan garapan sawah (Tabel 5) untuk DR hanya 0.172 ha (31.57% dari rata-rata pemilikan sawah) dan lahan garapan sawah untuk DT hanya 0.139 ha (15.57% dari rata-rata pemilikan sawah).

Demikian halnya yang terjadi pada tingkat penggarapan lahan kering (Tabel 6), terlihat bahwa tingkat penggarapan lahan kering rata-rata untuk daerah DR di Jawa Timur adalah 0.190 ha (74.80% dari rata-rata pemilikan lahan kering). Sedangkan untuk DT rata-rata penggarapan lahan kering adalah 0.562 ha (66.04% dari rata-rata pemilikan lahan kering).

Hal yang agak berbeda adalah yang terjadi pada penggarapan tambak, rata-rata penggarapan tambak adalah 1.239 ha (65.87% dari rata-rata pemilik) (Tabel 3). Keadaan ini menunjukkan bahwa rata-rata pemilik tambak mengusahakan sendiri tambaknya, terutama dengan menggunakan buruh harian.

Setelah dipelajari keadaan total penggarapan lahan (Tabel 7), terlihat bahwa sebagian besar RT petani tidak mempunyai garapan (11.50 - 42.70% dari responden), dan sekitar 4.70 - 33.10% dari petani mempunyai luas garapan antara 0.001 - 0.249 ha. Jadi dari fenomena ini terlihat bahwa rendahnya tingkat garapan lahan oleh petani itu karena sebagian besar petani yang menggarap lahannya adalah petani sempit, dan banyaknya petani yang tidak mempunyai lahan garapan. Sedangkan petani yang luas cenderung menggarapkan lahannya kepada orang lain.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan penelitian terdahulu

secara umum dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Di daerah DR dimana pertanian belum berkembang baik, pemilikan lahan sawah oleh RT petani cenderung terkonsentrasi ke luas 0.249 - 0.499 ha. Sedangkan di DR di daerah pertanian yang berkembang, pemilikan sawah cenderung terkonsentrasi pada 0.001 - 0.249 ha. Di samping itu di daerah yang telah berkembang pertaniannya seperti di zone C terlihat bahwa 30% luas sawah di kuasai oleh hanya 1.5% RT petani, sedangkan di daerah yang belum berkembang seperti zone B hampir 25% luas lahan dikuasai oleh 5% RT petani.
2. Seperti halnya distribusi pemilikan lahan sawah, ada kecenderungan bahwa distribusi pemilikan lahan kering lebih merata di zone B dan kurang merata di zone C, D dan E.
3. Pola pemilikan tambak di satu desa contoh menunjukkan bahwa pemilikan tambak terkonsentrasi pada luas 0.999 - 1.499 ha, hal ini

menunjukkan bahwa pemilikan tambak kurang dari 1 ha tidak memberikan keuntungan bagi petani dengan menggunakan teknologi yang ada.

4. Secara umum dapat dikatakan bahwa total pemilikan lahan di desa-desa contoh di Jawa Timur menunjukkan bahwa pemilikan lahan di DT lebih merata dibandingkan di DR. Di samping itu terlihat bahwa rata-rata pemilikan di dataran tinggi mencapai 0.903 ha.
5. Tingkat penggarapan sawah di desa-desa contoh Jawa Timur cukup rendah yaitu antara 0.110 - 0.269 ha, hal ini terjadi karena adanya gejala bahwa RT yang memiliki lahan luas cenderung menggarapkan lahannya kepada orang lain. Sedangkan di lain pihak RT yang tidak mempunyai lahan garapan sekitar 11.5 - 51.8% dari RT contoh. RT yang tidak mempunyai lahan garapan ini justru banyak terdapat di zone C.

Tabel 1. Distribusi Rumah Tangga dan Luas Lahan Milik Sawah, Menurut Kelompok Luas dan Tipe Iklim di Desa Penelitian Jawa Timur, 1983

Kelompok Luas	Dataran Tinggi		Dataran Rendah			Total
	Tipe Iklim		Tipe Iklim			
	A	B	C	D	E	
0	5,24 (0)	0,68 (0)	7,98 (0)	10,00 (0)	2,0 (0)	6,12 (0)
I	21,37 (2,85)	25,68 (4,35)	47,86 (8,21)	34,50 (4,37)	38,67 (2,83)	39,22 (5,27)
II	12,90 (4,87)	27,70 (13,44)	16,52 (13,86)	19,00 (13,28)	14,00 (7,13)	18,61 (12,05)
III	16,13 (10,10)	14,19 (12,06)	11,40 (15,23)	14,00 (17,62)	8,67 (7,27)	12,01 (13,09)
IV	8,87 (8,44)	9,46 (11,11)	4,27 (8,56)	10,50 (19,25)	10,67 (11,77)	7,77 (12,06)
V	17,34 (22,45)	9,46 (15,50)	4,84 (12,81)	5,50 (14,03)	11,33 (18,19)	6,95 (14,95)
VI	7,66 (16,16)	8,11 (18,82)	2,56 (11,18)	2,50 (9,35)	5,33 (11,77)	4,13 (12,71)
VII	10,48 (37,16)	4,73 (24,73)	1,53 (30,16)	4,00 (22,10)	9,33 (41,04)	5,19 (29,87)
Rata-rata luas (Ha/RT)	0,893	0,719	0,437	0,683	0,734	0,545

Catatan : 0 0,499 < III < 0,749 1,499 < VI < 1,999
 0 < I < 0,249 0,749 < IV < 0,999 VII > 1,999
 0,249 < II < 0,499 0,999 < V < 1,499

Tabel 2. Distribusi Rumah Tangga dan Luas Lahan Milik Lahan Kering, Menurut Kelompok Luas dan Tipe Iklim di Desa Penelitian Jawa Timur, 1983

Kelompok Luas	Dataran Tinggi		Dataran Rendah			Total
	Tipe Iklim		Tipe Iklim			
	A	B	C	D	E	
0	6,05 (0)	1,35 (0)	9,97 (0)	34,0 (0)	2,0 (0)	12,70 (0)
I	33,47 (3,17)	33,11 (8,31)	70,94 (28,85)	45,50 (13,94)	63,33 (11,71)	57,00 (15,98)
II	10,89 (3,93)	28,38 (18,86)	10,26 (19,35)	10,50 (27,40)	8,00 (6,99)	13,07 (16,84)
III	12,10 (8,18)	19,59 (24,23)	3,99 (13,19)	6,50 (31,15)	8,0 (11,78)	8,00 (18,43)
IV	8,06 (7,89)	7,43 (13,12)	1,99 (8,76)	2,00 (12,98)	5,33 (11,39)	3,53 (11,34)
V	15,73 (21,16)	4,73 (12,02)	1,14 (7,90)	1,50 (14,52)	6,00 (17,81)	6,00 (12,59)
VI	6,05 (11,49)	2,70 (9,70)	0,28 (2,36)	—	3,33 (14,12)	1,17 (7,57)
VII	7,66 (44,17)	2,70 (13,75)	1,42 (19,59)	—	4,00 (26,19)	1,76 (17,22)
Rata-rata luas (Ha/RT)	0,851	0,470	0,184	0,121	0,378	0,254

Tabel 3. Distribusi Rumah Tangga dan Luas Lahan Milik Tambak Pada Dataran Rendah Menurut Kelompok Luas dan Tipe Iklim di Desa Penelitian Jawa Timur, 1983

Kelompok Luas	Tipe Iklim D	
	Pemilikan	Pengusahaan
0	52,00 (0)	66,0 (0)
I	0 (0)	0 (0)
II	0 (0)	0 (0)
III	0 (0)	0 (0)
IV	0 (0)	0 (0)
V	2,00 (1,06)	2,0 (1,6)
VI	4,00 (3,30)	0 (0)
VII	42,00 (95,64)	32,0 (98,3)
Rata-rata luas (Ha/RT)	1,881	1,239

Tabel 4. Distribusi Rumah Tangga dan Luas Lahan Total Milik, Menurut Kelompok Luas dan Tipe Iklim di Desa Penelitian Jawa Timur, 1983

Kelompok Luas	Dataran Tinggi		Dataran Rendah			
	Tipe Iklim	Tipe Iklim				
		A	B	C	D	E
0	4,08 (0)	0,67 (0)	7,98 (0)	10,00 (0)	2,00 (0)	6,11 (0)
I	15,10 (0,99)	13,33 (1,46)	39,89 (4,77)	29,00 (2,24)	34,67 (2,49)	31,73 (3,00)
II	10,61 (2,41)	14,67 (4,41)	15,10 (25,50)	13,00 (5,41)	9,33 (3,36)	13,51 (11,76)
III	11,43 (4,13)	21,33 (10,50)	13,96 (11,54)	14,00 (10,53)	7,33 (3,89)	14,10 (9,44)
IV	4,49 (2,27)	9,34 (6,80)	4,27 (4,90)	8,00 (8,80)	11,33 (8,83)	7,29 (6,98)
V	14,29 (10,49)	18,00 (19,31)	9,97 (16,32)	9,00 (12,75)	8,00 (8,15)	10,81 (14,50)
VI	9,39 (9,78)	5,33 (7,67)	1,70 (3,92)	7,50 (20,09)	6,67 (16,74)	4,58 (10,85)
VII	30,61 (69,93)	17,33 (49,85)	7,13 (33,05)	9,50 (40,18)	20,67 (56,54)	11,87 (43,47)
Rata-rata luas (Ha/RT)	1,641	1,177	0,764	0,781	1,112	0,903

Tabel 5. Distribusi Rumah Tangga dan Luas Lahan Garapan Sawah, Menurut Kelompok Luas dan Tipe Iklim di Desa Penelitian Jawa Timur, 1983

Kelompok Luas	Dataran Tinggi		Dataran Rendah			
	Tipe Iklim	Tipe Iklim				
		A	B	C	D	E
0	58,47 (0)	46,62 (0)	60,68 (0)	72,50 (0)	64,00 (0)	61,60 (0)
I	18,55 (16,98)	28,38 (10,81)	16,81 (15,57)	11,00 (14,38)	2,67 (1,61)	14,96 (10,61)
II	11,29 (24,61)	10,81 (15,47)	12,25 (24,54)	10,00 (28,03)	9,33 (11,99)	10,95 (19,83)
III	8,87 (34,18)	3,38 (8,79)	5,41 (20,79)	4,50 (22,92)	13,33 (29,89)	6,24 (21,29)
IV	0,40 (2,75)	5,41 (21,84)	1,14 (6,15)	0,50 (4,43)	1,33 (3,72)	1,77 (8,27)
V	2,02 (16,42)	4,05 (23,74)	2,56 (16,63)	—	4,00 (15,39)	2,47 (15,18)
VI	0,40 (5,07)	0,68 (5,28)	0,57 (5,56)	0,50 (7,05)	3,33 (20,81)	1,06 (9,94)
VII	—	0,68 (14,07)	0,57 (10,76)	1,00 (23,20)	2,00 (16,60)	1,96 (14,88)
Rata-rata luas (Ha/RT)	0,139	0,192	0,158	0,110	0,269	0,172

Tabel 6. Distribusi Rumah Tangga dan Luas Lahan Garapan Lahan Kering Menurut Kelompok Luas dan Tipe Iklim di Desa Penelitian Jawa Timur, 1983

Kelompok Luas	Dataran Tinggi			Dataran Rendah		
	Tipe Iklim			Tipe Iklim		
	A	B	C	D	E	Total
0	31,85 (0)	14,86 (0)	78,92 (0)	54,50 (0)	70,67 (0)	60,54 (0)
I	13,31 (2,79)	38,51 (15,57)	13,11 (17,14)	18,00 (11,51)	0,67 (0,46)	16,49 (10,58)
II	10,08 (5,18)	22,30 (23,62)	4,27 (19,53)	9,00 (14,99)	6,00 (6,62)	8,83 (15,81)
III	16,13 (15,17)	14,86 (27,08)	1,14 (7,23)	8,50 (22,07)	5,33 (9,70)	6,01 (17,45)
IV	5,24 (7,35)	6,08 (16,74)	—	5,0 (17,67)	4,67 (12,44)	3,06 (7,70)
V	12,50 (22,71)	1,35 (5,12)	0,85 (12,35)	2,50 (13,39)	5,33 (19,98)	2,12 (12,36)
VI	5,65 (15,24)	1,35 (7,22)	0,57 (12,10)	1,50 (10,68)	3,33 (17,69)	1,41 (11,91)
VII	5,24 (31,56)	0,68 (4,66)	1,14 (31,65)	1,00 (9,70)	4,00 (33,11)	1,53 (18,55)
Rata-rata luas (Ha/RT)	0,562	0,290	0,081	0,233	0,292	0,190

Tabel 7. Distribusi Rumah Tangga dan Luas Lahan Total Luas Tanah Garapan, Menurut Kelompok Luas dan Tipe Iklim di Desa Penelitian Jawa Timur, 1983

Kelompok Luas	Dataran Tinggi			Dataran Rendah		
	Tipe Iklim			Tipe Iklim		
	A	B	C	D	E	Total
0	17,70 (0)	11,50 (0)	51,80 (0)	40,0 (0)	42,70 (0)	34,78 (—)
I	16,50 (3,80)	33,10 (9,00)	20,20 (11,80)	21,00 (10,00)	4,70 (2,20)	21,74 (6,91)
II	20,60 (12,10)	21,00 (14,50)	13,30 (18,70)	16,50 (17,70)	18,00 (13,50)	17,24 (12,10)
III	11,30 (9,40)	11,50 (13,10)	6,80 (17,00)	9,50 (17,00)	10,60 (12,60)	9,75 (13,44)
IV	13,00 (17,20)	9,40 (16,00)	3,70 (16,10)	6,00 (15,10)	3,30 (4,50)	5,99 (12,73)
V	12,50 (23,50)	8,10 (20,20)	3,60 (29,00)	3,50 (15,30)	11,30 (23,70)	6,15 (19,05)
VI	5,60 (16,90)	3,40 (11,90)	0,60 (7,40)	2,00 (13,30)	4,70 (14,20)	2,40 (13,35)
VII	2,80 (17,10)	2,00 (15,30)	—	1,50 (11,60)	4,70 (29,30)	1,95 (22,42)
Rata-rata luas (Ha/RT)	0,701	0,482	0,238	0,342	0,561	0,577